

Reorientasi Adab di Era Digital: Formulasi PAI Berbasis OBE untuk Mewujudkan Pribadi Berbudi di Perguruan Tinggi

Nur Hadi^{1*}, Indah Nurhidayati²

¹Program Studi Manajemen, Universitas Duta Bangsa Surakarta

²Program Studi Tarbiyah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta
nur_hadi@udb.ac.id*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 2 Juni 2026

Page: 678-687

Article History:

Received: 27-05-2026

Accepted: 10-06-2026

Abstrak : Generasi Z di perguruan tinggi menghadapi tantangan "disrupsi moral" di ekosistem digital, yang ditandai dengan lunturnya nilai-nilai adab, erosi rasa malu (haya), dan krisis verifikasi informasi (tabayyun). Pembelajaran PAI konvensional yang bersifat normatif-tekstual dinilai belum efektif menjawab tantangan etika digital yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan formulasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Outcome-Based Education (OBE) sebagai instrumen reorientasi adab untuk mewujudkan pribadi berbudi di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan (library research). Data bersumber dari literatur primer dan sekunder terkait kurikulum OBE, adab digital, dan karakteristik Generasi Z yang dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa formulasi PAI berbasis OBE mampu mentransformasi pembelajaran dari orientasi konten ke orientasi capaian perilaku yang terukur melalui tiga domain yaitu afektif (digital muraqabah), kognitif (critical adab analysis), dan psikomotorik (creative dakwah production). Strategi ini menyinergikan nilai wahyu (seperti ash-shidqu, al-ihthiram, dan al-amanah) dengan standar pendidikan modern. Reorientasi adab melalui model OBE menciptakan sistem asesmen yang holistik untuk memastikan lulusan perguruan tinggi tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas sebagai pribadi berbudi yang mampu menjadi agen perubahan positif di ruang siber.

Kata Kunci : Adab Digital; Pendidikan Agama Islam; Outcome Based Education

PENDAHULUAN

Krisis moralitas digital di lingkungan pendidikan tinggi telah mencapai titik yang mengkhawatirkan. Fenomena *cyber-bullying*, dehumanisasi melalui media sosial,

hingga lunturnya etika akademik dalam penggunaan kecerdasan buatan (AI) menjadi bukti nyata bahwa kecanggihan kognitif mahasiswa tidak selaras dengan kematangan karakter (Rofiq & Mansur, 2021). Perguruan tinggi saat ini seringkali hanya menjadi pabrik intelektual yang abai terhadap aspek adab, sehingga lulusan yang dihasilkan cerdas secara digital namun rapuh secara etika. Kondisi ini menuntut adanya reorientasi adab yang fundamental, di mana nilai-nilai Islam tidak lagi hanya dihafalkan, melainkan diinternalisasikan sebagai standar perilaku di ruang siber.

Problem utama dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) konvensional adalah kecenderungannya yang terjebak pada formalisme administratif. Menurut Prasetyo (2024) dalam bukunya, pendidikan di era disrupsi harus melampaui sekadar transfer informasi dan fokus pada transformasi nilai yang aplikatif. Senada dengan itu, Hidayat (2023) menekankan bahwa kegagalan pendidikan karakter sering disebabkan oleh kurikulum yang tidak mampu menghubungkan doktrin agama dengan realitas sosial digital. Kurangnya instrumen pengukuran perilaku membuat PAI kehilangan "taji" dalam membentuk pribadi berbudi (Munawaroh, 2022). Oleh karena itu, diperlukan desain kurikulum yang berbasis pada luaran nyata, yakni *Outcome-Based Education* (OBE).

Penerapan OBE dalam PAI menawarkan solusi sistematis untuk mengukur keberhasilan internalisasi adab. Rahmawati (2022) menegaskan bahwa kurikulum berbasis OBE memungkinkan institusi memantau capaian pembelajaran secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus. Dalam konteks ini, adab diposisikan sebagai kompetensi utama yang harus dikuasai mahasiswa. Hal ini didukung oleh pemikiran Wiyani (2021) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter di era milenial memerlukan pendekatan yang terukur dan berkelanjutan agar tidak menjadi slogan semata. Lebih lanjut, Zulhimma (2021) berargumen bahwa reorientasi pendidikan Islam harus berbasis pada penguatan integritas personal mahasiswa guna menghadapi kompleksitas era global.

Meskipun diskursus mengenai karakter sering dibahas, penelitian yang mengintegrasikan formulasi PAI berbasis OBE secara spesifik untuk reorientasi adab masih sangat terbatas (Suharti et al., 2022). Sebagian besar kajian masih terfokus pada literasi digital secara teknis, namun mengabaikan landasan ontologis adab dalam kurikulum (Huda et al., 2021). Kesenjangan inilah yang menjadi fokus utama dalam artikel ini. Dengan menggunakan pendekatan OBE, PAI diharapkan mampu bertransformasi menjadi katalisator terbentuknya lulusan yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki keluhuran budi yang kokoh (Hidayat & Setyawan, 2023). Penelitian ini bertujuan merumuskan formulasi PAI berbasis OBE yang integratif sebagai strategi mewujudkan pribadi berbudi di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji dan mensintesis berbagai literatur mengenai Pendidikan Agama Islam (PAI), *Outcome-Based Education* (OBE), adab digital, serta pendidikan karakter di perguruan tinggi. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan membangun formulasi konseptual berdasarkan hasil sintesis penelitian terdahulu, bukan melakukan pengumpulan data lapangan.

Sumber data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel ilmiah, buku referensi, dan dokumen akademik yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan melalui database Scopus, Google Scholar, dan Dimensions menggunakan kata kunci “*Outcome-Based Education*”, “*Pendidikan Agama Islam*”, “*adab digital*”, “*digital ethics*”, dan “*character education*”. Literatur yang digunakan diprioritaskan terbit pada rentang 2019–2025 agar sesuai dengan perkembangan isu pendidikan di era digital.

Proses seleksi literatur dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu:

1. Identifikasi artikel berdasarkan kata kunci yang telah ditentukan.
2. Penyaringan dengan menghilangkan artikel yang duplikat atau tidak relevan.
3. Penilaian kelayakan berdasarkan kesesuaian tema, tujuan penelitian, dan kelengkapan informasi.
4. Penetapan artikel yang memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut.

Berdasarkan proses tersebut, diperoleh 35 artikel yang digunakan sebagai sumber utama dalam penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*).

Tahapan analisis meliputi:

1. Pembacaan secara mendalam terhadap seluruh literatur terpilih.
2. Proses pengkodean (*coding*) terhadap konsep dan temuan penting.
3. Pengelompokan kode ke dalam tema-tema utama yang berkaitan dengan adab digital, OBE, dan pembentukan karakter mahasiswa.
4. Interpretasi hubungan antar tema.
5. Penyusunan sintesis konseptual berupa formulasi Pendidikan Agama Islam berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) untuk mewujudkan pribadi berbudi di perguruan tinggi.

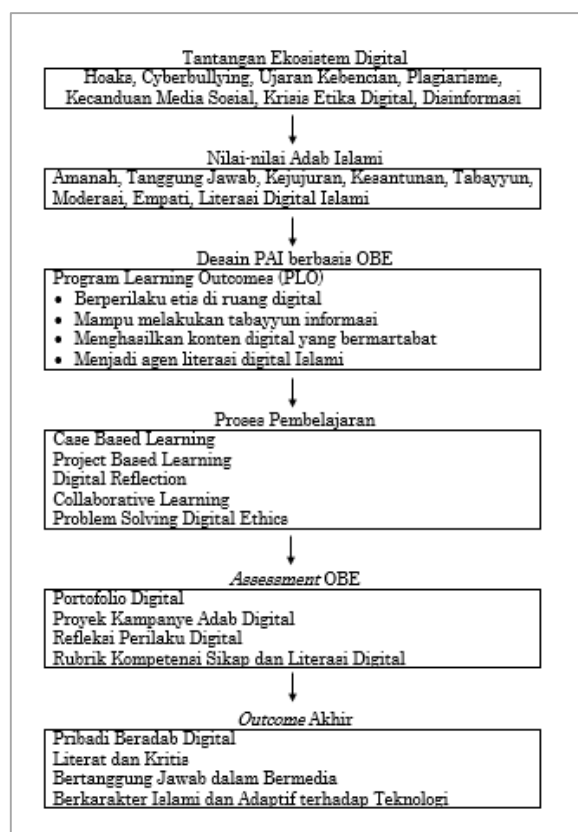
Untuk meningkatkan kredibilitas hasil kajian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen kebijakan pendidikan. Selanjutnya, hasil sintesis dianalisis secara kritis sehingga menghasilkan model konseptual yang memiliki landasan teoretis dan relevan dengan tantangan pendidikan di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Dekonstruksi Adab dalam Ekosistem Digital: Tantangan bagi Generasi Z

Generasi Z, yang secara fundamental adalah *digital natives*, hidup dalam lingkungan di mana batas antara ruang privat dan publik menjadi kabur. Secara ontologis, adab dalam Islam bukan sekadar etika sosial konvensional, melainkan manifestasi dari tauhid yang diaplikasikan dalam perilaku (Wiyani, 2021). Namun, anonimitas digital seringkali melahirkan keberanian semu yang memicu pelanggaran adab, seperti krisis keteladanan, *cyber-bullying*, dan luntarnya rasa *haya'* (malu) (Rofiq & Mansur, 2021; Huda et al., 2021). Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi menghadapi tantangan besar karena materi yang diajarkan seringkali berhenti pada tataran normatif-tekstual tanpa menyentuh realitas teknis-digital yang dihadapi mahasiswa (Zulhingga, 2021; Abuddin Nata, 2020).



Gambar 1. Model Konseptual Formulasi PAI Berbasis OBE untuk Penguatan Adab Digital Generasi Z

a. Hubungan Teori OBE dengan Adab Digital

Dalam perspektif OBE, keberhasilan pembelajaran tidak diukur dari banyaknya materi yang disampaikan, tetapi dari capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang ditunjukkan mahasiswa. Oleh karena itu, adab digital tidak lagi hanya menjadi materi normatif dalam mata kuliah PAI, melainkan diterjemahkan menjadi kompetensi yang dapat diamati dan diukur, seperti:

- 1) Kemampuan melakukan verifikasi informasi (tabayyun).
- 2) Kemampuan berkomunikasi secara santun di media digital.
- 3) Kemampuan menghindari plagiarisme dan pelanggaran etika digital.
- 4) Kemampuan memproduksi konten digital yang bernilai edukatif dan islami.

b. Model Implementasi OBE yang Lebih Rinci

Tabel 1. Model Implementasi OBE

Komponen OBE	Implementasi Adab Digital
CPL/PLO	Mahasiswa mampu menerapkan etika Islam dalam aktivitas digital
CPMK	Mahasiswa mampu mengidentifikasi dan menyelesaikan kasus pelanggaran etika digital
Strategi Pembelajaran	<i>Case-based learning, project-based learning, diskusi kasus digital</i>
Tugas	Analisis hoaks, kampanye <i>anti-cyberbullying</i> , pembuatan konten edukatif

Komponen OBE Implementasi Adab Digital

Asesmen	Portofolio digital, rubrik sikap digital, refleksi diri
Evaluasi <i>Outcome</i>	Pengukuran perubahan perilaku dan kompetensi digital mahasiswa

c. Keunggulan Dibanding Kurikulum PAI Konvensional

Tabel 2. Perbandingan Keunggulan Kurikulum dan PAI berbasis OBE

Kurikulum Konvensional	PAI Berbasis OBE
Berorientasi materi	Berorientasi capaian
Fokus pada pengetahuan	Integrasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan
Evaluasi melalui ujian	Evaluasi melalui performa nyata
Adab diajarkan secara teoritis	Adab dipraktikkan dalam aktivitas digital
Dosen sebagai pusat pembelajaran	Mahasiswa sebagai pelaku pembelajaran
Sulit mengukur perubahan perilaku	<i>Outcome</i> perilaku dapat diukur melalui rubrik dan portofolio

Krisis ini diperparah oleh pola konsumsi informasi Gen Z yang cenderung instan dan fragmentaris. Dalam konteks digital, tabayyun bukan hanya soal kebenaran berita, melainkan juga adab dalam menyebarkannya (Yahya, 2021; Hidayat, 2023). Jika PAI tidak melakukan reorientasi, maka perguruan tinggi hanya akan menghasilkan sarjana yang memiliki "literasi tanpa karakter", yang mana kecerdasan teknisnya justru digunakan untuk memanipulasi kebenaran (Prasetyo, 2024; Munawaroh, 2022). Oleh karena itu, adab harus dikontekstualisasikan kembali sebagai "kompas moral" dalam algoritma media sosial (Mulyasa, 2022; Azra, 2020).

Hal ini selaras dengan perintah Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat [49]: 6 yang mewajibkan proses tabayyun terhadap setiap informasi yang datang, guna mencegah timbulnya kemudaratan sosial akibat kecerobohan dalam menyebarkan berita yang tidak tervalidasi.

لَّذِينَ قَعَلْتُمْ مَا عَلَىٰ قَعْلِكُمْ بِجَهَالَةٍ فَمَّا تَصِيبُوا أَن فَتَنِيْتُوا بِنَبِيٍّ فَاسِقٌ جَاءَكُمْ إِن ءَامَنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”.

Dalam ayat ini dapat diposisikan sebagai landasan teologis untuk poin-poin berikut:

1) Etika Digital (Digital Adab)

Ayat ini merupakan perintah langsung dari Allah SWT untuk melakukan verifikasi informasi. Di era media sosial, di mana informasi mengalir sangat cepat tanpa filter, melakukan tabayyun adalah bentuk tertinggi dari adab akademik dan spiritual.

2) Kecakapan Literasi (Fathanah)

Mengaitkan ayat ini dengan domain kognitif dalam kurikulum OBE. Mahasiswa tidak hanya dituntut tahu secara teori, tetapi harus memiliki kompetensi kritis untuk mendeteksi berita bohong (hoaks) dan konten yang bersifat memecah belah.

3) Tanggung Jawab Sosial

Frasa "*agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum*" memperingatkan bahwa kecerobohan digital (seperti asal *share*) dapat berdampak fatal bagi tatanan sosial, selaras dengan tujuan PAI untuk menciptakan mahasiswa sebagai agen perubahan yang membawa kedamaian (*rahmatan lil alamin*).

4) Mencegah Penyesalan

Ini berkaitan dengan pembentukan pribadi berbudi. Seorang mahasiswa yang beradab akan menunda penyebaran berita sampai ia yakin akan kebenarannya, guna menghindari kerusakan nama baik orang lain atau dirinya sendiri di masa depan.

2. Formulasi OBE dalam PAI: Transformasi Kurikulum Berbasis Capaian

Implementasi *Outcome-Based Education* (OBE) dalam kurikulum PAI merupakan antitesis terhadap model pembelajaran tradisional yang terlalu berorientasi pada konten (*content-based*) (Rahmawati, 2022; Hidayat & Setyawan, 2023). OBE menuntut setiap materi PAI dikonversi menjadi *Program Learning Outcomes* (PLO) yang konkret dan terukur. Dalam hal ini, "Adab Digital" tidak lagi dipandang sebagai konsep abstrak, melainkan kompetensi perilaku yang harus dibuktikan melalui portofolio digital mahasiswa (Suharti et al., 2022; Syaifuddin, 2023).

Formulasi OBE dalam PAI mencakup tiga domain integratif: (1) Afektif, di mana mahasiswa menginternalisasi nilai *muraqabah* (kesadaran ketuhanan) di ruang siber; (2) Kognitif, melalui analisis kritis terhadap etika digital Islam; dan (3) Psikomotorik, melalui aksi nyata produksi konten positif (Anwar, 2022; Hamruni, 2021). Perubahan ini memaksa dosen PAI untuk bertransformasi dari sekadar orator menjadi fasilitator yang merancang ekosistem belajar berbasis masalah nyata (*Problem-Based Learning*) (Kemenag RI, 2020; Fauzi, 2023). Dengan standar OBE, keberhasilan PAI tidak lagi diukur dari nilai ujian tulis, melainkan dari sejauh mana mahasiswa mampu menunjukkan integritas pribadi berbudi di tengah kompleksitas dunia virtual (Arifin, 2021; Nurdin, 2022).

3. Internalisasi Nilai Budi Pekerti: Sinergi Wahyu dan Aksi Digital

Internalisasi adab pada Generasi Z memerlukan pendekatan yang bersifat dialogis dan partisipatif. Rasulullah SAW menegaskan bahwa "*Sebaik-baiknya kalian adalah yang paling baik akhlaknya*" (HR. Bukhari). Hadist ini mengimplikasikan bahwa kesalehan digital adalah syarat mutlak bagi kesempurnaan iman seorang mahasiswa (Majid, 2020; Sari et al., 2023). Dalam konteks pembelajaran, nilai-nilai seperti shiddiq (kejujuran akademik), *amanah* (menjaga privasi data), dan fathanah (kecakapan literasi digital) harus diintegrasikan ke dalam setiap modul matakuliah (Fadhli, 2022; Habibi, 2021).

Pribadi yang berbudi di perguruan tinggi adalah mereka yang mampu menggunakan teknologi untuk kemaslahatan umat (*rahmatan lil alamin*). Formulasi PAI berbasis OBE mengarahkan mahasiswa untuk menjadi agen perubahan yang mampu melawan narasi kebencian dengan narasi kesejukan (Lutfi, 2020; Zis et al.,

2021). Sinergi antara wahyu (al-Qur'an dan Sunnah) dengan standar kualitas pendidikan modern (OBE) menciptakan model pendidikan Islam yang tidak hanya gagah secara spiritual, tetapi juga relevan secara fungsional di era disrupsi (Wiguna, 2021; Ramadhan & Putri, 2023).

Pembahasan

1. Pemetaan Krisis Adab Digital pada Mahasiswa Generasi Z

Hasil sintesis ini menunjukkan bahwa mahasiswa Generasi Z di perguruan tinggi berada dalam situasi “disrupsi moral” yang dipicu oleh ekosistem digital yang tanpa batas. Diketahui tiga dimensi krisis yang mendesak untuk diintervensi:

a. Erosi *Haya'*(Malu) Digital

Anonimitas media sosial menciptakan keberanian semu yang melunturkan batasan kesantunan (adab) antara mahasiswa dengan dosen maupun sesama kolega.

b. Fragmentasi Otoritas Keagamaan

Kecenderungan gen Z mengonsumsi materi agama secara instan dan fragmentaris dari algoritma media sosial tanpa proses tabayyun (verifikasi), yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai adab akademik.

c. Kesenjangan Kompetensi PAI

Pembelajaran PAI konvensional yang dominan pada aspek kognitif-normatif ditemukan gagal menjawab tantangan teknis seperti plagiarisme berbasis AI, *cyber-bullying*, dan pencemaran nama baik di ruang publik digital.

2. Formulasi Kurikulum PAI Berbasis *Outcome-Based Education* (OBE)

Penelitian ini berhasil merumuskan model kurikulum PAI yang berorientasi pada hasil nyata (*learning outcomes*) sebagai instrumen reorientasi adab. Berbeda dengan kurikulum tradisional, formulasi ini menuntut adab sebagai kompetensi yang dapat diobservasi dan diukur.

Tabel 3. Matriks Strategis Formulasi PAI Berbasis OBE untuk Reorientasi Adab

Dimensi OBE	Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)	
	Pembelajaran	Strategi Implementasi Digital
Afektif (Internalisasi)	<i>Self-Digital Governance</i>	Mahasiswa mampu menerapkan konsep muraqabah (merasa diawasi Tuhan) dalam menjaga privasi dan batasan aurat digital.
Kognitif (Literasi)	<i>Critical Analysis</i>	Adab Mahasiswa mampu membedakan fakta dan hoaks serta menganalisis hukum etika siber dalam perspektif Islam.
Psikomotorik (Aksi)	<i>Creative Dakwah Production</i>	Mahasiswa terampil memproduksi konten kreatif yang mengandung nilai moderasi dan kesantunan bahasa sebagai bukti luaran matakuliah.

3. Sinergi Wahyu dan Aksi Digital dalam Mewujudkan Pribadi Berbudi

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa transformasi adab mahasiswa terjadi ketika nilai-nilai wahyu disinergikan dengan standar pendidikan *modern*.

Lima pilar adab profetik diintegrasikan ke dalam aktivitas akademik digital mahasiswa:

- a. *Ash-Shidqu* (Kejujuran): Terwujud dalam perilaku anti-plagiarisme dan transparansi penggunaan data digital.
- b. *Al-Ihtiram* (Hormat): Terwujud dalam etika berkomunikasi pada platform *LMS (Learning Management System)* dan media sosial resmi kampus.
- c. *Al-Amanah* (Tanggung Jawab): Terwujud dalam menjaga rahasia data pribadi diri sendiri dan orang lain (*cyber security* berbasis akhlak).

Untuk memastikan keberlanjutan pribadi berbudi, penelitian ini merumuskan instrumen asesmen yang bersifat holistik:

Tabel 4. Instrumen Evaluasi Ketercapaian Pribadi Berbudi (Metode OBE)

Komponen Asesmen	Teknik Penilaian	Kriteria Kelulusan (<i>Standard</i>)
Etika Digital	<i>Digital Footprint Audit</i>	Jejak digital mahasiswa selama perkuliahan bersih dari unsur kebencian dan pelanggaran hak cipta.
Integritas Ilmiah	<i>Plagiarism Screening</i>	Karya akademik memiliki tingkat orisinalitas tinggi dan sitasi yang jujur (Zotero/Mendeley).
Kualitas Interaksi	<i>Peer-Review Assessment</i>	Mahasiswa mendapatkan pengakuan positif dari teman sejawat terkait adab berkomunikasi di grup diskusi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa reorientasi adab bagi mahasiswa Generasi Z di perguruan tinggi merupakan kebutuhan mendesak untuk mengatasi krisis moralitas di ruang digital, seperti erosi rasa malu (*haya*), fragmentasi otoritas keagamaan, dan pelanggaran etika siber. Formulasi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) terbukti menjadi strategi transformatif yang efektif karena menggeser paradigma pembelajaran dari sekadar penguasaan materi (hafalan) menuju capaian kompetensi perilaku yang terukur dan aplikatif.

Penelitian ini merumuskan tiga domain capaian pembelajaran adab digital yang integratif:

1. Domain afektif, melalui internalisasi nilai *muraqabah* (kesadaran ketuhanan digital);
2. Domain kognitif, melalui kecakapan literasi adab dan analisis kritis (*tabayyun*);
3. Domain psikomotorik, melalui aksi nyata produksi konten digital yang santun dan maslahat.

Sinergi antara nilai-nilai wahyu (Al-Qur'an dan Sunnah) dengan standar pendidikan modern (OBE) menciptakan model pendidikan Islam yang fungsional di era disrupsi. Implementasi instrumen asesmen yang holistic seperti audit jejak digital dan penilaian sejawat, memastikan bahwa luaran pendidikan agama tidak hanya menghasilkan sarjana yang kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas sebagai pribadi berbudi yang mampu menjadi agen perubahan positif di masyarakat digital.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abuddin Nata. (2020). *Pendidikan Islam di Era Digital*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [2] Anwar, K. (2022). *Desain Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi*. Malang: Madani.
- [3] Arifin, Z. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Capaian Pembelajaran (Outcome-Based Education) di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 145-160. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.1234>
- [4] Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi*. Jakarta: Kencana.
- [5] Fadhli, M. (2022). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Adab dalam Pembelajaran Digital bagi Mahasiswa Milenial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1-18. <https://doi.org/10.14421/jpi.2022.111-01>
- [6] Fauzi, A. (2023). Manajemen Kurikulum OBE dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Jurnal Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 543-557. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i2.567>
- [7] Habibi, M. (2021). Peran Dosen PAI dalam Membentuk Adab Mahasiswa Generasi Z di Era Disrupsi. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 45-59. <https://doi.org/10.26618/jtw.v6i1.456>
- [8] Hamruni. (2021). *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Insan Madani.
- [9] Hidayat, N. (2023). *Pendidikan Karakter di Era Digital: Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [10] Hidayat, T., & Setyawan, C. E. (2023). Penerapan Kurikulum Outcome Based Education (OBE) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 450-462. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4682>
- [11] Huda, M. Q., & Mutmainnah, S. (2021). Reorientasi Adab Mahasiswa di Era Digital: Perspektif Pendidikan Islam dan Etika Siber. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 215-230. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6\(2\).7841](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2021.vol6(2).7841)
- [12] Kemenag RI. (2020). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag Press.
- [13] Lutfi, M. (2020). Internalisasi Etika Komunikasi Islam di Media Sosial bagi Mahasiswa melalui Matakuliah PAI. *Jurnal Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88-102. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.789>
- [14] Majid, A. (2020). *Pembelajaran Karakter Terintegrasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [15] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Arizona State University: SAGE Publications.
- [16] Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [17] Munawaroh, S. (2022). Tantangan Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Adab di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 12-24. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.745>
- [18] Nurdin, N. (2022). Digital Transformation of Islamic Education: Challenges and Opportunities in the Post-Pandemic Era. *International Journal of Pendidikan*, 5(1), 34-48. <https://doi.org/10.17509/ijpe.v5i1.2345>
- [19] Prasetyo, B. (2024). *Transformasi Karakter di Era Digital: Dari Teori ke Aksi*. Jakarta: Prenada Media.

- [20] Rahmawati, S. (2022). *Kurikulum OBE: Paradigma Baru Pendidikan Tinggi*. Bandung: Alfabeta.
- [21] Ramadhan, F., & Putri, S. A. (2023). Pengembangan Instrumen Penilaian Afektif Berbasis OBE pada Matakuliah Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 10(1), 112-125. <https://doi.org/10.33096/jmb.v10i1.234>
- [22] Rofiq, M. H., & Mansur, M. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Adab dalam Media Sosial pada Mahasiswa Perguruan Tinggi: Studi Analisis Fenomenologi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(2), 189-201. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i2.285>
- [23] Sari, D. P., & Wijaya, K. (2023). Urgensi Pendidikan Adab di Era Digital dalam Memperkuat Moralitas Bangsa. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 8(3), 201-215. <https://doi.org/10.29313/jra.v9i1.123>
- [24] Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- [25] Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- [26] Suharti, S., & Ahmad, N. (2022). The Implementation of Outcome-Based Education (OBE) in Islamic Higher Education: A Conceptual Framework. *International Journal of Social Science and Human Research*, 5(6), 2200-2210. <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v5-i6-25>
- [27] Syaifuddin, M. (2023). *Implementasi OBE dalam Pembelajaran Islam*. Surabaya: Jakad Media.
- [28] Wahab, A., & Rosnawati, R. (2021). Analisis Implementasi OBE dalam Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(1), 22-30. <https://doi.org/10.37471/jpm.v7i1.215>
- [29] Wiguna, I. M. (2021). Dampak Literasi Digital terhadap Perubahan Adab dan Etika Mahasiswa di Media Sosial. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(4), 300-310. <https://doi.org/10.36418/jostech.v1i4.45>
- [30] Wiyani, N. A. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: Gava Media.
- [31] Yahya, M. S. (2021). *Adab Kontemporer: Menjaga Akhlak di Tengah Arus Algoritma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [32] Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- [33] Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Z di Era Digital dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 171-187. <https://doi.org/10.21107/ilkom.v13i2.10265>
- [34] Zulhimma. (2021). *Reorientasi Pendidikan Islam: Tantangan dan Harapan*. Medan: Perdana Publishing.